

Implementation of Psychological Perspectives in Supporting Differentiated Instructional among Performing Arts Education Students

Nur Arif Anandhita

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
nurarifanandhita@isi.ac.id

Article History

accepted 15/2/2024

approved 1/3/2024

published 18/3/2024

Abstract

The psychological perspective can be one of the effective approaches in supporting the implementation of differentiated instructional for learners. By applying the psychological perspective, learning in a classroom can be differentiated according to the needs of each learner. Therefore, this study aims to describe the implementation of the psychological perspective in differentiated learning and to test its effectiveness level. This research employs a combined method of descriptive qualitative and comparative research method. The instructional design is based on three psychological perspectives: cognitive perspective, multiple intelligence perspective, and learning preference/style perspective in supporting the implementation of differentiated learning. The implementation of the instructional design is reinforced by the effectiveness of learning, which is indicated by a significant difference observed with a Sig value of 0.000, smaller than 0.05. This is further supported by the mean calculation of the application of the new learning strategies at 88.78, which is higher than the old learning strategies with a value of 81.09. From these data, it can be concluded that there is a significant influence with the implementation of psychological perspectives in differentiated learning towards improving learning outcomes.

Keywords: *instructional, differentiated, perspective, psychology*

Abstrak

Perspektif psikologi dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung implementasi *differentiated instructional* pada peserta didik. Dengan adanya penerapan perspektif psikologi, pembelajaran pada sebuah kelas dapat dilakukan diferensiasi sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi perspektif psikologi dalam pembelajaran berdiferensiasi serta menguji tingkat efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan antara kualitatif deskriptif serta metode penelitian komparatif. Rancangan pembelajaran tersebut didasarkan pada tiga perspektif psikologi yaitu perspektif kognitif, perspektif intelegensi ganda, serta perspektif preferensi/gaya belajar dalam mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi rancangan pembelajaran tersebut dikuatkan dengan efektivitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan perbedaan yang signifikan dilihat dari nilai Sig sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut juga didukung dengan perhitungan mean pada penerapan strategi pembelajaran yang baru sebesar 88.78 lebih besar dari strategi pembelajaran yang lama dengan nilai sebesar 81.09. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan adanya implementasi perspektif psikologi dalam pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar.

Kata kunci: *pembelajaran, diferensiasi, perspektif, psikologi*



PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi atau disebut juga dengan istilah *differentiated instructional* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu dalam memahami materi pembelajaran. Dalam pendekatan tersebut, seorang pendidik harus mampu memahami karakteristik peserta didiknya dalam mengakses informasi sehingga dapat menentukan desain pembelajaran yang sesuai untuk mereka. Menurut Tomlinson (2000), *differentiated instructional* bukanlah strategi, program, atau “sesuatu” melainkan merupakan sebuah cara berpikir. Sebuah filosofi bagaimana menanggapi perbedaan peserta didik dengan menyesuaikan proses pembelajaran untuk memfasilitasi kebutuhan mereka. Pada pendapatnya yang lain, Tomlinson (Butler dan Lowe, 2008) mengemukakan bahwa *differentiated instructional* adalah suatu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik.

Menggali potensi peserta didik dalam hal ini mahasiswa, berarti mengidentifikasi kemampuan, bakat, minat, dan kelebihan yang dimiliki oleh mereka. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, sehingga dengan menggali potensi tersebut dapat membantu mereka menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Dengan adanya minat belajar yang tinggi, seorang peserta didik dapat termotivasi untuk belajar dan memperoleh prestasi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan minat memiliki banyak efek positif pada proses dan hasil pembelajaran (Krapp, 2002). Tingkat minat yang tinggi juga akan menyebabkan tingkat perhatian dan tingkat kesiapan peserta didik terlibat dalam objek pembelajaran, sehingga menimbulkan kemungkinan keberhasilan dalam pembelajaran (Krapp, 1999).

Perspektif psikologi dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung implementasi *differentiated instructional* pada peserta didik. Dengan adanya penerapan perspektif psikologi, pembelajaran pada sebuah kelas dapat dilakukan diferensiasi sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Setidaknya terdapat tiga perspektif psikologi yang dapat diterapkan dalam sebuah pembelajaran yaitu perbedaan dalam perkembangan kognitif dan kemampuan, intelegensi ganda, serta gaya dan preferensi belajar (Arends, 2013). Ketiga aspek tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang karakteristik peserta didik, dan dengan demikian membantu pendidik dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan setiap peserta didik.

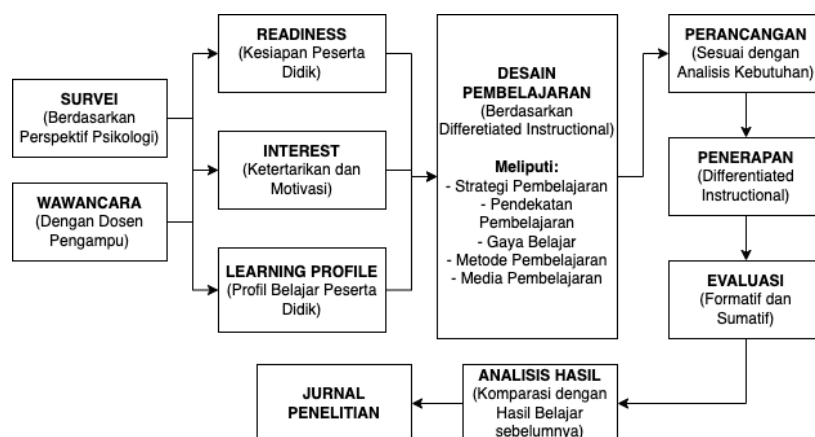
Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta merupakan salah satu jurusan dan program studi yang tidak hanya mempelajari bidang kesenian drama, tari, dan musik, namun juga membentuk mahasiswa sebagai seorang pendidik dengan mempelajari teori dan praktik kependidikan. Penerapan perspektif psikologi menjadi hal yang penting mengingat potensi kebutuhan mereka yang berbeda dengan adanya empat bidang yang dipelajari. Dari hasil pengamatan, setidaknya terdapat beberapa kondisi awal sebagai berikut: 1) Mahasiswa tidak hanya berasal dari sekolah menengah umum, namun terdapat juga yang berasal dari sekolah menengah kesenian tari, musik, maupun karawitan); 2) Tidak semua mahasiswa mempunyai pengetahuan dan/atau keterampilan dasar terkait semua bidang seni yang akan dipelajari selama kuliah; 3) Mahasiswa mempunyai gaya belajar yang berbeda baik itu secara auditif, visual, maupun kinestetik.

Beberapa penelitian terdahulu sudah menjelaskan terkait bagaimana penerapan *differentiated instructional* dalam sebuah pembelajaran. Baik dari segi pemilihan metode belajar, strategi, pendekatan, serta hubungannya dengan setiap karakteristik peserta didik yang ada namun pada objek mata pelajaran tertentu maupun jurusan non-kesenian. Selain itu, terdapat juga beberapa penelitian terkait penerapan perspektif psikologi dalam memahami karakteristik peserta didik termasuk hubungannya dengan keminatan, motivasi, serta hasil belajar maupun prestasi mereka. Keunikan topik yang diteliti pada penelitian ini adalah hubungan dari semua variabel yang disebutkan sebelumnya. Hal tersebut tidak terbatas pada satu materi saja namun dilihat dari beberapa hal bidang keilmuan seperti pendidikan, seni drama, seni tari, serta seni musik, baik itu dalam pembelajaran teori umum, teori kesenian, maupun pembelajaran praktik kesenian. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi perspektif psikologi dalam pembelajaran berdiferensiasi serta menguji tingkat efektivitasnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan antara kualitatif deskriptif serta metode penelitian komparatif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara/survei langsung (Bahri, 2017). Maka dari itu metode ini merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif (Djam'an Satori, 2011). Pada tahapan awal penelitian terlebih dahulu dilakukan survei data primer untuk mengetahui kebutuhan awal belajar sebagai bahan pertimbangan penerapan pendekatan perspektif psikologi. Dalam penelitian ini kebutuhan yang dimaksud adalah aspek kesiapan belajar, ketertarikan, serta profil belajar siswa. Secara lebih rinci, tahapan survei yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) memastikan survei adalah desain terbaik untuk digunakan; 2) identifikasi pertanyaan penelitian; 3) identifikasi populasi dan kerangka sampling; 4) penentuan desain survei dan prosedur pengumpulan data; 5) pengembangan/pemilihan instrumen; 6) pengadministrasian instrumen; 7) analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian; 8) menulis laporan (Creswell, 2012).

Jenis penelitian kedua yang digunakan adalah metode penelitian komparatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan dan metode komparatif. Tujuan dari penelitian komparatif adalah untuk menemukan persamaan dan/atau perbedaan dari dua (atau lebih) objek. Penelitian seperti ini bisa juga dilakukan pada sebuah objek, tetapi dalam kurun waktu berbeda (Karyati, 2016). Penerapan metode ini digunakan untuk membandingkan rancangan pembelajaran yang selama ini sudah diterapkan dengan rancangan pembelajaran terbaru dengan pendekatan perspektif psikologi serta pembelajaran berdiferensiasi. Data pada pembelajaran sebelumnya diperoleh melalui data primer dengan melakukan wawancara bersama dengan dosen pengampu. Selain itu data sekunder berupa nilai hasil belajar peserta didik pada angkatan sebelumnya juga akan dijadikan bahan pertimbangan sebagai perbandingan hasil belajar. Perbandingan hasil belajar ini akan dianalisis juga menggunakan uji t (*t-test*) dengan taraf kesalahan $\alpha < 5\%$ untuk mengetahui signifikansi penerapan pendekatan belajar pada penelitian ini. Berikut alur tahapan pada penelitian ini yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Differentiated instructional didefinisikan sebagai sebuah rangkaian proses pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi dan membantu keberagaman peserta didik dalam satu kelas dalam hal kesiapan, ketertarikan, dan profil belajar di mana peserta didik disediakan pembelajaran yang bervariasi dalam hal konten, proses dan produk (hasil), yang memungkinkan suatu pembelajaran berjalan dengan efektif (Chapman dan King, 2012). Lebih lanjut, Chapman dan King menyatakan bahwa *differentiated instructional* merupakan pembelajaran yang terdiferensiasi yang dilandaskan pada keberagaman kesiapan (*readiness*), ketertarikan (*interest*), dan profil belajar peserta didik (*learning profile*).

Peserta didik akan merasa lebih nyaman dalam hal kesiapan awal sekaligus lebih tertarik dengan materi apabila segala rangkaian proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Hal ini menuntut pendidik untuk menggunakan strategi pembelajaran yang beragam agar mampu mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik. Namun hal tersebut bukan berarti sebuah pembelajaran dilaksanakan secara personal, namun lebih bagaimana seorang pendidik mampu mengemas sebuah pembelajaran bagi kelompok maupun karakteristik tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh Tomlinson (2000) yang menyatakan, “*defined differentiated instruction as teachers reaching out small groups or individual students with a variety of teaching strategies to facilitate the best learning experiences*”. Dalam kasus lainnya, sebuah pembelajaran juga dapat dikelompokkan sesuai dengan minat peserta didik seperti bidang kesenian tertentu (misalnya: musik).

Tiga perspektif psikologi yang dapat diterapkan dalam sebuah pembelajaran khususnya yang menggunakan pendekatan *differentiated instructional* yaitu perbedaan dalam perkembangan kognitif dan kemampuan, intelegensi ganda, serta gaya dan preferensi belajar (Arends, 2013). Kaitannya dengan perkembangan kognitif dan intelegensi ganda, Gardner (dalam Rose and Nicholl, 2009) mengemukakan bahwa otak manusia memiliki delapan kecerdasan, dan tidak semua kecerdasan tersebut dapat digunakan oleh manusia dalam memahami suatu konsep. Masing-masing kecerdasan berbeda yang dimiliki manusia menghasilkan suatu gaya belajar dan komunikasi yang berbeda. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Yuwono (2010), bahwa belajar setiap individu berbeda-beda tergantung dari cara memahami dan menyerap pelajaran yang diberikan oleh pengajar.

Perspektif Kognitif

Perspektif pertama terkait perkembangan kognitif dan kemampuan mahasiswa. Marinda (2020) berpendapat bahwa perkembangan kognitif merupakan langkah dari

perubahan seseorang untuk dapat mengerti sampai ke tahap dapat memecahkan masalah. Pada konteks sebuah pembelajaran, aspek ini memegang peranan yang penting dikarenakan terdapat hubungan antara kognitif yang berkaitan erat dengan ketercapaian materi maupun evaluasi pembelajaran nantinya. Tingkat ketercapaian materi biasanya juga diukur menggunakan taksonomi bloom, dimana terdapat enam tingkat kognitif yang dikemukakan mulai dari yang sederhana hingga yang paling kompleks meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Putri, Susiani, Wandani & Putri, 2022). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, perspektif ini mempunyai peranan untuk dapat memetakan tingkat kognitif peserta didik pada awal pembelajaran, bagaimana merencanakan proses perkembangannya, sampai pada tahap setelah adanya evaluasi.

Tahapan diawali dengan menentukan sampel mata kuliah yang akan dipilih dan paling berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Setelah melalui hasil survei dan wawancara bersama beberapa dosen pengampu, maka dipilihlah mata kuliah Psikologi Pendidikan. Perencanaan pembelajaran diawali dengan cara melakukan survei pada kebutuhan belajar masing-masing peserta didik sebelum proses perkuliahan berjalan. Survei dilakukan untuk mengetahui beberapa hal berikut: 1) ketercapaian dan/atau keterkaitan dengan mata kuliah sebelumnya; 2) tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi; serta 3) ketertarikan pilihan materi yang akan dipelajari.

Tingkat pemahaman awal peserta didik diidentifikasi melalui dua hal, yaitu keterkaitan antara evaluasi hasil belajar pada mata kuliah yang berhubungan sebelumnya (Dasar-dasar Ilmu Pendidikan) serta survei terkait pemahaman awal mahasiswa tentang mata kuliah Psikologi Pendidikan. Pada proses ini didapati bahwa ada kecenderungan yang masih sama antara tingkat ketertarikan dan pemahaman masing-masing peserta didik terhadap mata kuliah pendidikan yang bersifat teoritis. Kebutuhan kognitif tersebut selanjutnya menjadi pandangan dasar bahwa penggunaan strategi dan/atau pendekatan yang sama pada mata kuliah selanjutnya akan berdampak pada hasil belajar yang sama pula.

Pada proses perkembangannya, diferensiasi kebutuhan kognitif juga didasarkan pada beberapa hal antara lain: 1) pemilihan tingkat taksonomi bloom pada masing-masing topik, 2) proporsi taksonomi bloom pada keseluruhan proses pembelajaran, serta 3) tingkat ketertarikan mahasiswa pada masing-masing topik. Pendekatan ini diterapkan dengan pertimbangan pada masing-masing topik dosen bisa mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menentukan tingkat ketercapaian yang digunakan. Hal ini juga dikaitkan dengan perspektif lainnya seperti intelegensi ganda dan preferensi belajar untuk menentukan penggunaan model, metode, pendekatan, serta media pembelajaran yang tepat.

Perspektif Intelegensi Ganda

Perspektif kedua terkait dengan intelegensi/kecerdasan ganda. Teori kecerdasan ganda atau yang biasa disebut juga dengan *multiple intelligence* menekankan keberagaman bagaimana orang menunjukkan pengetahuan/ kemampuan, baik dalam satu kecerdasan tertentu maupun antar kecerdasan (Armstrong, 1996). Semua kecerdasan itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat sehingga dalam pengertian ini, tidak ada intelegensi yang lebih baik atau lebih penting dari intelegensi yang lain (Gardner, 1993). Lebih lanjut Gardner juga berpendapat bahwa mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang. Perspektif ini mempunyai peranan pada pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam hal mengetahui potensi terbaik yang bisa dikembangkan oleh peserta didik. Selain itu, potensi kecerdasan ini juga dapat dijadikan pertimbangan bagi para pendidik dalam menentukan rancangan pembelajaran.

Kajian tentang kecerdasan ganda yang diterapkan dalam perspektif ini dibatasi pada kecerdasan linguistik, kecerdasan logika, kecerdasan spasial/visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Pembatasan ini dilakukan atas dasar kebutuhan pada objek kajian di mata kuliah Psikologi Pendidikan. Selain itu sebagai dosen pengampu serta saran dari dosen *team teaching*, melihat potensi yang akan digunakan secara mayor hanya berkaitan dengan beberapa tipe kecerdasan yang disebutkan sebelumnya.

Pemetaan ini diharapkan mampu mengakomodir potensi terbaik dari masing-masing peserta didik dalam memahami dan mencapai keluaran pembelajaran yang ditetapkan. Kaitannya dengan proyek pembelajaran, peserta didik mampu memaksimalkan potensi mereka pada satu atau lebih tipe kecerdasan ketika khususnya dihadapkan pembagian tugas pada kelompok belajar. Selain itu, dari segi materi juga dikemas dengan pendekatan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan belajar utama peserta didik dari hasil survei yang dilakukan sebelumnya. Hal ini dilihat dari seberapa banyak potensi peserta didik apabila diberikan sebuah tugas tertentu dengan pendekatan kemampuan linguistik dan sebagainya. Harapannya, semua tipe kecerdasan dapat terakomodir setidaknya pada satu materi dan tugas tertentu.

Perspektif ini juga melibatkan kebutuhan belajar inklusif, khususnya peserta didik dengan kebutuhan belajar khusus/spesial. Survei yang dilakukan di awal perkuliahan juga menyinggung terkait hal ini, apakah terdapat peserta didik dengan kebutuhan belajar khusus. Memahami kecerdasan ganda dan kebutuhan khusus siswa dapat memberikan mereka rasa percaya diri dan pemberdayaan untuk mengambil peran aktif dalam perkuliahan mereka. Mereka dapat terlibat dalam perencanaan pembelajaran mereka sendiri dan berpartisipasi dalam cara yang paling sesuai dengan gaya dan kebutuhan belajar mereka. Dari hasil analisa pemetaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan ganda dan kebutuhan khusus berkaitan untuk menentukan model pembelajaran. Model tersebut harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menarik potensi terbaik peserta didik dan sebisa mungkin menghindari kelemahan peserta didik dengan kebutuhan belajar khusus.

Perspektif Gaya/Preferensi Belajar

Perspektif ketiga terkait dengan gaya serta preferensi belajar. Gaya belajar dapat secara mudah digambarkan sebagai bagaimana orang-orang memahami dan mengingat informasi (Ghufron & Suminta, 2012). James dan Gardner juga berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para peserta didik menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan, dan memanggil kembali apa yang telah dipelajari (Ghufron & Suminta, 2012). Bagaimana sebuah materi pembelajaran disampaikan baik itu dalam bentuk auditif, visual, maupun kinestetik akan mempengaruhi seberapa besar tingkat penangkapan pada setiap peserta didik.

Perspektif ini erat kaitannya dengan kecerdasan ganda. Pemahaman tentang gaya belajar dan kecerdasan ganda dapat membantu peserta didik mengembangkan literasi metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami cara mereka belajar dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif bahkan di tingkat personal. Ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efisien dalam memproses informasi yang disampaikan. Seorang pendidik yang memahami gaya belajar dan kecerdasan ganda mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan cara peserta didik memproses informasi dan jenis kecerdasan yang paling dominan pada diri mereka. Pemetaan ini digunakan sebagai dasar pertimbangan khususnya terkait metode dan media pembelajaran yang akan digunakan.

Tahapan Implementasi

Terdapat tiga langkah dalam penerapan *differential instructional* yang terdiri dari mengumpulkan informasi tentang peserta didik, merancang proses pembelajaran, serta penerapan dalam sebuah proses pembelajaran. Pada tahapan pertama, pembelajaran yang terdiferensiasi harus dilandaskan pada keberagaman kesiapan (*readiness*), ketertarikan (*interest*), dan profil belajar peserta didik (*learning profile*) (Chapman dan King, 2012). Tujuan membedakan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*) adalah untuk memvariasikan tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran, sehingga dapat dipastikan bahwa semua peserta didik diberikan tantangan yang tepat dalam pengalaman belajarnya (Joseph, Thomas, Simonette & Ramsook, 2013). Pada tahapan ini juga bertujuan memperoleh informasi awal tentang minat peserta didik berguna agar pendidik dapat merangkul perhatian, keingintahuan, dan keterlibatan peserta didik dalam belajar (Tomlinson dan Imbeau, 2010).

Pada tahapan kedua, pembelajaran yang terdiferensiasi dapat dirancang berdasarkan isi materi, produk, maupun prosesnya itu sendiri. Tomlinson (2000) menjelaskan bahwa diferensiasi isi merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari oleh peserta didik. Selain itu juga pendidik dapat mendiferensiasi berdasarkan isi dengan menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk memilih subtopik dalam topik utama yang dipelajari, kemudian setiap peserta didik mempresentasikannya di kelas sehingga semua dapat memahami keseluruhan topik utama Heacox (Joseph, Thomas, Simonette & Ramsook, 2013). Selanjutnya diferensiasi berdasarkan produk meliputi: tugas berjenjang, rubrik, penilaian alternatif, pekerjaan rumah yang dimodifikasi, dan proyek independen (Bao, 2010). Pada diferensiasi produk ini, peserta didik dapat memilih tugas yang bervariasi sesuai dengan kompetensi atau keminatan utama mereka, misalnya dalam sebuah penugasan berbasis proyek secara berkelompok. Bentuk diferensiasi lainnya yaitu berdasarkan proses seperti membedakan tugas yang diberikan kepada siswa agar dapat memungkinkan siswa untuk berlatih dan memahami isi (*content*) materi, yang meliputi: 1) menyediakan berbagai alternatif cara dalam mengeksplorasi konsep materi; 2) mengilustrasikan konsep materi agar mudah dipahami; dan 3) memodifikasi kompleksitas pengilustrasian dari berbagai tingkatan kognitif siswa (Tomlinson, 2000). Pada tahapan selanjutnya yaitu bagaimana menerapkan semua hal tersebut dalam sebuah pembelajaran.

Pengujian Efektivitas

Pengujian efektivitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan strategi pembelajaran yang baru. Pengujian ini dimulai dari uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas bisa dilihat pada tabel Tests of Normality setelah diolah dengan SPSS 26.0. Uji normalitas yang digunakan adalah metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan Shapiro-Wilk. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi >0.05 (sig. >0.05) (Field, 2018). Hasil Pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov- Smirnov (K-S) dan Shapiro-Wilk

Kelas	Kolmogorov-Smirnova		Shapiro-Wilk		Keterangan Normalitas
	Statistic	Sig.	Statistic	Sig.	
Strategi pembelajaran lama	0.077	.200*	0.978	0.523	Normal
Strategi pembelajaran baru	0.076	.200*	0.963	0.152	Normal

Keterangan : Berdistribusi normal Sig. $> 0,05$. (Field 2018)

Berdasarkan hasil perhitungan normalitas pada tabel di atas maka dapat diketahui informasi bahwa hasil perhitungan uji Kolmogorov-Smirnov, seluruh kelompok data penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat diputuskan bahwa sebaran seluruh data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji Shapiro-Wilk, seluruh kelompok data penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat diputuskan bahwa sebaran seluruh data penelitian berdistribusi normal. Data penelitian seluruhnya memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian selanjutnya yaitu uji homogenitas yaitu suatu prosedur uji statistik yang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel yang telah diambil berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Dengan kata lain, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa himpunan data yang sedang diteliti memiliki karakteristik yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan One-Way Anova dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Data dinyatakan homogen jika nilai Asym. Sig (2-tailed) lebih dari 5% atau 0,05 (Sugiyono, 2022).

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Kriteria	Levene Statistic	Sig.	Keterangan
Skor jawaban kuesioner	1.065	0.305	Homogen

Keterangan : Homogen jika Sig > 0.05 (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas pada tabel di atas maka diperoleh informasi bahwa nilai Sig seluruh kelompok data penelitian lebih besar dari 0.05, berdasarkan hasil tersebut maka dapat diputuskan data homogen atau data memiliki variansi yang sama.

Pengujian selanjutnya yaitu *independent sample t-test* yang merupakan uji parametrik yang digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* antara dua kelompok bebas atau dua kelompok yang tidak berpasangan dengan maksud bahwa kedua kelompok data berasal subjek yang berbeda. Jika probabilitas pada t-test menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua sampel/grup. Tetapi, jika nilai probabilitas t-test menunjukkan lebih kecil dari 0,05, maka terdapat perbedaan antara kedua sampel/grup (Ghozali, 2021)

Tabel 3. Hasil Uji Independent sample t-test

Kelompok data	Mean	Std. Deviation	t	Sig.	Keterangan
Skor Strategi pembelajaran lama	81.09	5.49	-7.277	0.000	Signifikan
Strategi pembelajaran baru	88.78	4.60			

Keterangan : Berbeda Signifikan Jika Sig < 0.05 (Ghozali, 2021, hal.66)

Berdasarkan hasil pengujian Independent sample t-test pada tabel di atas maka dapat diketahui informasi bahwa nilai Sig Strategi pembelajaran lama terhadap strategi pembelajaran baru adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka terdapat perbedaan yang signifikan strategi pembelajaran terhadap skor hasil belajar. Dengan demikian maka dapat diputuskan bahwa **H1 Diterima** dan H0 Ditolak. Strategi pembelajaran baru memiliki rata-rata skor 88.78 yang mana lebih besar jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran lama dengan skor 81.09.

Pengujian juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan penerapan strategi pembelajaran baru. Peningkatan Kemampuan responden diketahui

dari data nilai Strategi pembelajaran lama terhadap Strategi pembelajaran baru kemudian dicari sejauh mana peningkatan kemampuan dengan rumus gain (N-Gain). Data N-Gain dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai N Gain Skor

Pembagian skor N Gain	Jumlah (f)	Persentase (%)	Rata-rata	Minimal	Maksimal
Tinggi (> 0,7)	5	10.9	0.332	-1.591	0.866
Sedang (0,3 - 0,7)	27	58.7			
Rendah (< 0,3)	14	30.4			
Total	46	100.0			

Berdasarkan hasil perhitungan N Gain skor dapat diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata N Gain Skor responden penelitian sebesar 0.332 dan tergolong dalam kategori sedang. Sebagian besar responden memiliki nilai N Gain Skor pada kategori sedang (0,3 - 0,7) sebanyak 27 orang atau 58.7 %.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi sebuah strategi maupun pendekatan pembelajaran yang diterapkan, namun juga menguji efektivitas dari penerapannya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendeskripsikan tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan atau tanpa pendekatan khusus tertentu. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitra (2022) yang mendeskripsikan pandangan progresivisme John Dewey terhadap pembelajaran berdiferensiasi serta penerapannya pada pembelajaran. Beberapa penelitian lainnya juga sudah melakukan pengujian efektivitas dari penerapan pendekatan pembelajaran ini, baik itu penelitian dari hasil implementasi strategi pembelajaran sendiri maupun pengujian hasil penelitian sebelumnya. Chen & Chen (2017) melakukan pengujian hasil penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada tingkat mahasiswa dengan hasil bahwa pendekatan pembelajaran ini mendukung keefektifan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum kalkulus. Penelitian ini mempunyai subjek dan objek baru dalam penerapan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan pada mahasiswa pendidikan seni pertunjukan pada mata kuliah jenis umum (Psikologi Pendidikan). Selain itu, penelitian ini tidak hanya terbatas pada penerapan pendekatan pembelajaran baru namun juga mengukur efektivitasnya.

Dilihat dari beberapa hasil perhitungan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan perspektif psikologi yang digunakan sebagai pertimbangan pendekatan pembelajaran dinilai efektif. Kebutuhan belajar peserta didik yang disesuaikan berdasarkan hasil survei serta wawancara terkait *readiness*, *interest*, serta *learning profile* membuat pendidik mampu mendesain pembelajaran lebih efektif didasarkan pada situasi dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan pembelajaran menggunakan perspektif psikologi ini mendukung proses pembelajaran berdiferensiasi yang mengutamakan bahwa kebutuhan belajar tidak bisa disamakan. Desain pembelajaran harus disesuaikan dengan potensi terbaik peserta didik dalam memahami materi tertentu yang dapat dilihat dari materi apa yang akan disampaikan serta model, metode, maupun media pembelajaran apa yang sesuai dengan materi tersebut.

Strategi pembelajaran ini masih jauh dari sempurna walaupun secara pengujian efektivitas dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar pada subjek dan kondisi ujicoba. Peran pendidik menjadi sangat penting kedepannya dalam menganalisis kebutuhan peserta didik. Perspektif psikologi yang diterapkan ini hanya menjadi salah satu metode pengembangan dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Mastuti, dkk (2022) terdapat beberapa prosedur yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi: 1) Pendidik wajib melakukan pemetaan tentang kebutuhan belajar setiap peserta didik khususnya terkait kesiapan,

minat, serta profil belajar; 2) Menciptakan iklim belajar yang kondusif yang didukung dengan pendidik/fasilitator serta fasilitas yang memadai; 3) Memahami setiap perbedaan karakter peserta didik yang unik; 4) Memberikan keluwesan/kemandirian peserta didik dalam belajar dengan tidak memberi kekakuan; 5) Beradaptasi terhadap perkembangan jaman serta budaya untuk mendesain pembelajaran yang kontemporer; 6) Selalu berinisiatif dan kreatif dalam mengembangkan/menerapkan konten belajar.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki kebaruan tentang kajian pembelajaran berdiferensiasi yang didukung dengan pendekatan perspektif psikologi dilihat dari langkah pengembangan rancangan strategi pembelajaran serta perbedaan keberhasilan hasil belajar. Inilah yang membedakan dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini menghasilkan implementasi rancangan pembelajaran yang baru serta penerapannya pada kategori belajar tertentu. Selain itu penerapan rancangan strategi pembelajaran ini juga dihitung tingkat keefektifitasannya. Penerapan rancangan strategi pembelajaran ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dilihat dari nilai Sig sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut juga didukung dengan perhitungan mean pada penerapan strategi pembelajaran yang baru sebesar 88.78 lebih besar dari strategi pembelajaran yang lama dengan nilai sebesar 81.09.

Dari beberapa hasil temuan yang sudah dijelaskan, penelitian ini memiliki beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan penelitian lanjutan kedepannya karena beberapa rasional berikut: Pertama, sebagai acuan lebih lanjut bahwa memfasilitasi layanan pendidikan terbaik bagi mahasiswa merupakan kewajiban sebagai penyedia layanan pendidikan, salah satunya dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi. Kedua, berbantuan dengan adanya penerapan perspektif psikologi berpotensi meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang diharapkan berdampak positif bagi hasil belajar maupun prestasi mereka. Ketiga, adanya pembuktian secara lebih empiris dari sumber dan data penelitian yang dihasilkan dengan adanya penerapan pendekatan tersebut berdampak baik bagi peningkatan prestasi mahasiswa khususnya pada Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Dari hasil tersebut, nantinya juga dapat dijadikan sebagai acuan lebih lanjut tentang bagaimana pendekatan tersebut dilakukan, dari bagaimana melakukan survei kebutuhan belajar peserta didik, penentuan desain pembelajaran seni pertunjukan baik teori umum, teori kesenian, maupun praktik kesenian, sampai dengan proses evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2013. Belajar untuk Mengajar. Jakarta: Salemba Humanika.
- Armstrong, T. 1993. 7 Kinds of Smart : Identifying and Developing Your Intelligences. New York : Penguin Group.
- Armstrong, T. 1996. Multiple Intelligences in The Classroom. Virginia : Association for Supervision and Curriculum Development.
- Bahri, S. 2017. Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 11(1), 15–34.
- Butler, M., & Van Lowe, K. 2010. Using Differentiated Instruction in Teacher Education. International Journal for Mathematics Teaching & Learning.
- Chapman, C., & King, R. 2012. Differentiated Assessment Strategies: One Tool doesn't Fit All. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Chen, J.-H., & Chen, Y.-C. 2017. Differentiated instruction in a calculus curriculum for college students in Taiwan. Journal of Education and Learning, 7(1), 88-95.
- Creswell, J. 2012. Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative & Qualitative Research (4th ed). Boston: Pearson Education.
- Djam'an Satori, A. K. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.

- Field, A. 2018. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics 5th Edition*. 5 ed. California: SAGE Publications Inc.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*. New York : Basic Books.
- Ghozali, I. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 26. 10 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, L. 2013. The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Success and Challenges. *International Journal of Higher Education* 2(3) hal 28-40.
- Karyati, Z. 2016. Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Krapp, A. 1999. Interest, Motivation and Learning: An Educational–Psychological Perspective. *European Journal of Psychology in Education*, 14, 23-40.
- Krapp, A. 2002. Structural and Dynamic Aspects of Interest Development: Theoretical Considerations From an Ontogenetic Perspective. *Learning and Instruction*, 12, 383-409.
- Marinda, L. 2020. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mastuti, A. G., Abdillah, & Rumodar, M. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 3415-3425.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. 2022. Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139-148.
- Rose, C dan Nicholl Malcolm J. 2009. *Accelerated Learning for the 21st Century*.
- Sugiyono 2022. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. 5 ed. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson. 2000. *What is Differentiated Instruction?* Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C.A., & Imbeau, M.B. 2010. *Leading And Managing A Differentiated Classroom*. Alexandria, Virginia: ASCD.
- Yuwono, Aries. 2010. "Profil Siswa SMA Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian". Surakarta: Tesis Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.